



**ANALISIS LEKSIKAL-GRAMATIKAL ROMA 12:2
PERILAKU HIDUP ORANG KRISTEN
PERSEVERASI, TRANSFORMASI, DAN HABITUASI**

Hanoch Herkanus Hamadi¹, Jasmine Heryanto²
¹⁻²Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
Email: hanoch.hamadi@sttbk.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengusulkan pemahaman Roma 12:2 dalam analisis leksikal-gramatikal. Fokus pada penelitian ini adalah perseverasi terhadap nilai-nilai dunia yang dikontraskan dengan transformasi pola pikir orang percaya yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam proses sanktifikasi. Urgensi penelitian dilatarbelakangi pada fenomena degradasi perilaku hidup orang Kristen yang diindikasikan mengalami disonansi kognitif terhadap iman kristen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literatur. Analisis data menggunakan analisis leksikal-gramatikal untuk menemukan makna individu dan makna grammatikal. Hasil penelitian ini terbagi atas tiga temuan. Pertama, makna grammatikal kata “μη συσχηματίζεσθε” adalah larangan imperatif terhadap perseverasi keaktifan orang percaya dalam ekspresi disonansi kognitif terhadap nilai-nilai iman kristen. Kedua, makna grammatikal μεταμορφοῦσθε merupakan transformasi pikiran yang dikerjakan terus menerus oleh Allah bagi perubahan nilai-nilai hidup orang percaya. Ketiga, habituasi nilai-nilai hidup baru merupakan bukti praktis konsonansi kognitif yang kongruen dengan kehendak Allah. Penelitian lanjutan yang direkomendasikan dalam penelitian ini adalah konteks sejarah kitab Roma, gaya bahasa kitab Roma, dan peranan Roh Kudus dalam proses sanktifikasi di kitab Roma.

Kata Kunci: perseverasi, transformasi, habituasi, disonansi kognitif, konsonansi kognitif.

Abstract

This research proposes an understanding of Romans 12:2 in lexical-grammatical analysis. The focus of this research is the perseverance of the world's values which is contrasted with the transformation of the mindset of believers by the Holy Spirit in the sanctifying process. The urgency of the research is motivated by the phenomenon of degradation of the life conduct of Christians who are indicated to experience cognitive dissonance towards the Christian faith. The method used in this research is descriptive qualitative using the literature study approach. Data analysis used lexical-grammatical analysis to find individual meaning and grammatical meaning. The results of this study are divided into three findings. First, the grammatical meaning of the word “μη συσχηματίζεσθε” is an imperative prohibition against the perseverance of believers in the expression of cognitive dissonance towards the values of the Christian faith. Second, the grammatical meaning of μεταμορφοῦσθε is the transformation of the mind that is done continuously by God for the



Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

change of believers' life values. Third, the habituation of new life values is practical evidence of cognitive consonance that is congruent with God's will. Further research recommended in this study is the historical context of the Book of Romans, the language style of the Book of Romans, and the role of the Holy Spirit in the process of sanctification in the Book of Romans.

Keywords: perseverance, transformation, habituation, cognitive dissonance, cognitive consonance.

PENDAHULUAN

Pengudusan hidup dalam istilah teologisnya adalah sanktifikasi yang merupakan proses yang akan dijalani oleh setiap orang kristen setelah dibenarkan oleh Allah (Mawikere, 2016). Dalam proses sanktifikasi setiap orang kristen akan mengalami tantangan terhadap iman kristen. Orang kristen perlu untuk memberikan respon yang benar sehingga ketekunan hidup dapat tercapai. Namun seringkali yang menjadi masalah utama bagi orang kristen adalah ketekunan dalam menghidupi nilai-nilai iman Kristen (Astuti, 2023). Nilai yang dimaksud di sini adalah batasan atau pendorong untuk meresponi suatu kondisi yang terjadi, karena nilai-nilai tersebut merupakan faktor yang berperan, baik positif maupun negatif (Asafo, 1999). Secara sederhana nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang menjadi kualifikasi dan faktor penentu dalam pengambilan keputusan dan dalam dalam perilaku hidup orang Kristen.

Meski demikian, dalam proses pengudusan hidup, orang kristen memiliki tendensi untuk berbalik kepada nilai-nilai lama yang diyakininya dan kesulitan untuk menghabituaasi nilai-nilai baru. Keengganan untuk menerima dan beradaptasi dengan nilai-nilai yang baru di dalam Kristus dapat disebut sebagai perserverasi. Istilah perseverasi berasal dari bahasa inggris *persevere* yang berarti bertekun di dalam diri, juga dapat berarti kekerasan hati (Echols & Shadily, 2014). Perseverasi terhadap nilai-nilai hidup lama merupakan penghambat bagi orang kristen untuk mencapai kedewasaan rohani dan keserupaan dengan Kristus. Dampak dari kegagalan itu sendiri menyebabkan terjadinya degradasi spiritual dan kegoyahan iman bagi orang Kristen. Seperti contoh kasus yang terjadi pada masa sekarang ini dimana banyak orang Kristen dalam menghadapi era disrupsi gagal untuk menangani arus informasi yang sangat cepat (Najoan, 2022). Perseverasi akan terlihat dari efek atau dampak yang dinyatakan dalam perilaku hidupnya (Edwards, 1933). Sebagai contohnya dapat dilihat pada perilaku orang kristen yang terlibat dalam penyebaran informasi palsu (hoaks), pornografi, perkataan kotor dan tidak senonoh (Leobisa et al., 2023).

Perseverasi orang kristen terhadap nilai-nilai hidup lama merupakan penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan keyakinannya di dalam Tuhan. Penyimpangan perilaku ini dipahami sebagai disonansi kognitif terhadap nilai-nilai iman kristen. Disonansi merupakan istilah yang digunakan Festinger yang merujuk pada hubungan kognisi yang bertolak belakang (Cooper, 2019). Dengan kata lain bahwa disonansi merupakan ketidakselarasan dan ketidakkonsistenan antara perilaku orang kristen dengan nilai-nilai iman yang dipercayainya.

Peneliti mengusulkan pemahaman Roma 12:2 tentang instruksi Paulus yang bersifat eksortasi terhadap perseverasi skema dunia dikomparasikan dengan instruksi transformasi pikiran berdasarkan analisis leksikal dan analisis gramatikal.



Batasan masalah dalam penelitian ini adalah makna leksikal dan relasi gramatikal yang ditinjau dari aspek verbal terhadap kata “*συσχηματίζεσθε*” dan kata “*μεταμορφοῦσθε*”. Tujuan penelitian untuk menganalisis data dan fakta bahasa serta mendeskripsikan relasi gramatikal berdasarkan aspek verbal. Implikasi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah konsonansi kognitif orang percaya terhadap nilai-nilai iman Kristen.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan kembali pemahaman peneliti yang diperoleh dari sumber data primer, sekunder dan tersier (Suyitno, 2020). Pendekatan penelitian ini adalah studi pustaka yang akan dideskripsikan melalui proses *rethinking*, *reflecting*, *recognizing* dan *revising*. Instrumen yang digunakan adalah literatur berupa buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan topik penelitian.

Analisa data dilakukan menggunakan teori Miles and Huberman (Miles & Huberman, 1994) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan konklusi. Proses analisis akan menghubungkan satuan-satuan bahasa sebagai satuan deskriptif dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Satuan bahasa dapat dibedakan dalam bentuk fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam satuan kata terkandung makna leksem yang melekat pada setiap kata dasar (derivatives) yang biasa disebut sebagai makna kamus atau makna leksikal yang mendasari berbagai bentuk infleksi (Santoso, 2017). Perubahan bentuk berbagai infleksi terhadap kata dasar disebut perubahan morfem yang akan akan memengaruhi makna leksem. Morfem dikelompokan pada prefiks, sufiks, infiks, simulfiks. Perubahan morfem membentuk makna baru pada setiap kata dan akan dihubungkan dengan satuan-satuan kata lainnya yang juga memiliki makna leksem dan perubahan morfem. Proses tersebut merupakan relasi gramatikal yang akan membedakan satuan-satuan frasa dan relasinya akan membentuk klausa disertai makna grammatikal (Suparmin, 2019). Dalam Roma 12:2, menurut Indonesia Terjemahan Baru,

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

Teks Yunani yang digunakan adalah *Varian Text Nestle-Aland* Edisi 27: Roma 12:2

Καὶ μὴ συσχηματίζεσθε τῷ αἰῶνι τούτῳ, ἀλλὰ μεταμορφοῦσθε τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοός, εἰς τὸ δοκιμάζειν ὑμᾶς, τί τὸ θέλημα τοῦ Θεοῦ, τὸ ἀγαθὸν καὶ εὐάρεστον καὶ τέλειον (Nestle-Aland, 1993).

Analisis Leksikal Roma 12:2

Analisis leksikal yang dilakukan pada bagian ini akan memperhatikan makna leksem dan hubungan semantik antara satuan leksikal dengan satuan leksikal yang lain dengan memperhatikan medan leksikal sebagai opsional. Tujuannya agar realitas dan kultur yang diekspresikan oleh komponen leksikal dapat membantu untuk menemukan makna semantis yang terkandung dalam kata atau leksem yang berelasi.



Καὶ (kai)

Kata *καὶ* (kai) (2532) merupakan partikel primer yang memiliki kopulatif untuk menghubungkan kata-kata dan kalimat-kalimat sesudah dan sebelum yang biasanya diterjemahkan “dan, juga, bahkan”. Secara kumulatif dipakai untuk mengurangi atau meningkatkan yang diterjemahkan kemudian, bahkan, juga (Liddell & Scott, 1897). Sering juga digunakan dalam koneksi atau komposisi dengan partikel lain, sehingga penerjemahannya menjadi *and, also, both, but, even, for, if, indeed, likewise, moreover, or, so, that, then, therefore, when, yet* (Strong, 1990). Kata *καὶ* (kai) juga merupakan kata hubung logical connective berfungsi menghubungkan klausa sebelumnya dan sesudahnya jadi ayat ini sangat berhubungan dengan ayat sebelumnya.

Penggunaan *καὶ* dapat mengkoneksikan sebuah klausa dengan urutan waktu dalam kalimat. Biasanya muncul di awal kalimat atau tepat setelah awal kalimat tergantung pada konteks narasi yang dimiliki dan diterjemahkan “kemudian, lalu, setelah itu”. Kehadiran kata *καὶ* sebelum kata kerja imperatif digunakan secara intensif (Zodhiates, 1993).

μὴ (mē)

Kata *μὴ* (mē) merupakan sebuah partikel negasi (Strong, 1990) dan digunakan sebanyak 886 kali dalam Perjanjian Baru. Kata *μὴ* (mē) mengimplikasikan dependensi dan kondisional negatif yang ditentukan oleh ide, konsep, pemikiran dari subjek sehingga bersifat subyektif (Zodhiates, 1993). Jadi dengan kata lain bahwa partikel negatif *μὴ* (mē) berfungsi untuk memberikan potensi negasi pada kata, frasa, klausa, atau kalimat yang terikat pada dirinya. Penggunaan secara umum dalam mood yang bersifat potensi (imperatif, subjungtif, optatif, partisipatif, dan infinitif) (Mitiku, 2005). Kamus Thayer mendefinisikan kata negasi *μὴ* (mē) berfungsi untuk mengabaikan pemikiran tentang sesuatu, atau sesuatu menurut penilaian, pendapat, kehendak, tujuan, preferensi, dari seseorang (Thayer, 1889).

Συσχηματίζεσθε (sychēmatizesthe)

Kata *συσχηματίζεσθε* (sychēmatizesthe) berasal dari kata *Schēmatizō* (*Σχηματίζω*) mengacu pada tindakan seseorang yang mengasumsikan ekspresi yang tidak berasal dari dalam dirinya, juga tidak mewakili kehidupan hati batinnya. *Schēmatizō* memiliki akar kata *σχῆμα* (schema).

Kata *σχῆμα* (schema) dalam kamus Thayer didefinisikan sebagai habitus yang terdiri dari segala sesuatu dalam diri seseorang yang menarik perhatian indra, sosok, pembawaan, wacana, tindakan, cara hidup, dan lain-lain (Thayer, 1889). Dalam kamus Strong, kata *σχῆμα* (schema) memiliki nomor strong 4976 difigurasi sebagai gaya atau keadaan; dengan kondisi eksternalnya adalah gaya hifup (fashion) (Strong, 1990). Zodhiates juga mendefinisikan kata *σχῆμα* (schema) adalah gambaran yang ditampilkan oleh suatu objek (Zodhiates, 1993). Colman mendefinisikan kata *σχῆμα* sebagai representasi mental dari beberapa aspek pengalaman dan ingatan sebelumnya, yang mendistorsi persepsi, kognisi (Colman, n.d.)

Prefix *συν* (sun) pada kata *συσχηματίζεσθε* (sychēmatizesthe) menambah arti dari kata kerja tersebut, yaitu gagasan akan adanya kesatuan dari segala sesuatu dari diri seseorang. Kata *συν* (sun) dengan nomor strong 4862 merupakan kata preposisi utama yang merujuk pada kebersatuan yang diterjemahkan “*with or together*” (Liddell & Scott,

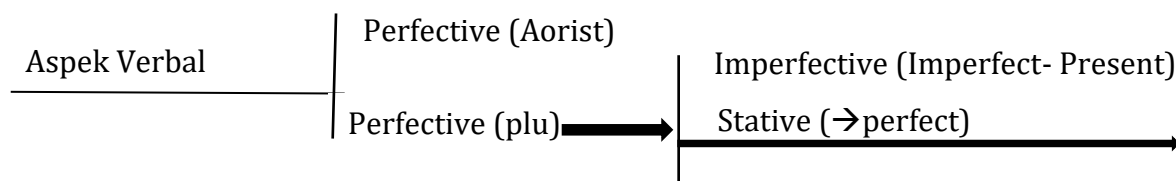


Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

1897). Penggabungan kata $\sigma\nu\nu$ (sun) dengan $\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\omega$ (schematizo) menjadi kata kerja sendiri $\sigma\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\epsilon\sigma\theta\epsilon$ (syschēmatizesthe) disebut sebagai kata kerja gabungan augment verb (Mounce, 1994). Penggabungan kata akan membentuk arti berbeda namun tetap melibatkan makna *derivative* dari kedua kata tersebut. Kata $\sigma\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\epsilon\sigma\theta\epsilon$ (syschēmatizesthe) dengan nomor strong 4964 diterjemahkan *to fashion alike; conform to the same pattern* (Strong, 1990). Dengan demikian makna leksikal yang terkandung dalam kata $\sigma\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\epsilon\sigma\theta\epsilon$ (syschēmatizesthe) merujuk pada kebersatuan pengalaman masa lampau kepada ekspresi masa kini dan menjadi habitus dengan adanya pola berulang.

Kata $\sigma\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\epsilon\sigma\theta\epsilon$ merupakan perubahan morfem dari kata $\sigma\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\omega$ yang berarti *to fashion alike; conform to the same pattern* (Strong, 1990). Perubahan morfem $\sigma\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\omega$ menjadi $\sigma\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\epsilon\sigma\theta\epsilon$ akan membentuk makna baru yang sesuai dengan struktur kata $\sigma\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\epsilon\sigma\theta\epsilon$.

Identifikasi perubahan morfem kata kerja $\sigma\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\epsilon\sigma\theta\epsilon$ adalah tensa *present*, bentuk suara middle or passive akibat perubahan infleksi $\sigma\theta\epsilon$ dan modus imperative (Mounce, 1994). Kata kerja $\sigma\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\epsilon\sigma\theta\epsilon$ memiliki tensa present yang menggambarkan tindakan imperfective. Dalam setiap tensa penting untuk memperhatikan aspek verbal yaitu waktu tindakan dan jenis tindakan. Aspek verbal mengacu pada sudut pandang penulis dalam menggambarkan tindakan yang dimaksudkan yaitu,



- 1) Aspek perfektif, mendeskripsikan tindakan secara eksternal, sederhana dan menyeluruh (Aorist).
- 2) Aspek imperfektif, mendeskripsikan tindakan secara internal, proses, dan sedang berlangsung (present dan imperfect).
- 3) Aspek kombinatif, mendeskripsikan adanya aspek perfektif dan aspek imperfektif yang terkandung dalam suatu tindakan (perfect dan plu perfect).

Kata kerja $\sigma\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\epsilon\sigma\theta\epsilon$ memiliki suara *middle* yang menunjukkan bahwa subyek melakukan tindakan dan mengenakan tindakan tersebut bagi dirinya sendiri. Kata kerja $\sigma\sigma\chi\eta\mu\alpha\tau\acute{\iota}\zeta\epsilon\sigma\theta\epsilon$ memiliki modus imperatif digunakan untuk menyatakan perintah, larangan, nasihat atau instruksi.

$\tau\tilde{\omega}$ (tō)

Artikel $\tau\tilde{\omega}$ (tō) merupakan kata sandang (definite article) yang diterjemahkan “the” (Zodhiates, 1993). Peran logis kata sandang dianggap sebagai ekspresi individu yaitu definit hitungan tunggal dan jamak serta definit massa dianggap merujuk pada objek tunggal, meskipun mungkin kompleks secara internal (Horrocks, 2007). Sifat-sifat kunci dari kata sandang dianggap sebagai eksistensi dan ketiadaan referensi yang tidak ambigu. Penggunaan kata sandang biasanya akan menunjukkan fungsi pragmatis, misalnya untuk memastikan kesinambungan wacana, untuk menyampaikan perbandingan, pertentangan atau penekanan.



αἰῶνι (aiōni)

Kata αἰῶνι (aiōni) berasal dari kata αἰῶν (aion) dengan nomor strong 165 diterjemahkan “Zaman” yang perluas artinya menjadi dunia (Strong, 1990). Kata αἰῶν sendiri berasal dari gabungan kata ἀεί (ai) dan kata ὄν (on) berarti *being* (Zodhiates, 1992). Kata αἰῶν (aion) dapat merujuk pada *people* (Zodhiates, 1993) dan juga menjelaskan sebuah ruang waktu yang didefinisikan dan ditandai dengan jelas, sebuah era, zaman (Liddell & Scott, 1897).

τούτῳ (toutō)

Kata τούτῳ (toutō) adalah *near demonstrative pronoun* yang diterjemahkan *this* untuk tunggal dan *these* untuk jamak (Story & Story, 2002). Kata τούτῳ (toutō) digunakan untuk menspesifikan seseorang atau objek tertentu.

ἀλλὰ (alla)

Konjungsi ἀλλὰ (alla) adalah sebuah partikel *adversative* yang diterjemahkan “*but*” yang merujuk pada antitesis atau transisi (Zodhiates, 1993). Jadi dapat didefinisikan bahwa Konjungsi ἀλλὰ digunakan sebagai logical contrast menunjukkan klausa yang bertentangan.

μεταμορφοῦσθε

Kata μεταμορφοῦσθε merupakan perubahan morfem dari kata μεταμορφώω yang diterjemahkan *change, alteration* (Metzger, 1969). Kata kerja μεταμορφοῦσθε diterjemahkan *to transform*, secara literal dan figuratif diterjemahkan “*metamorphose*” dengan pengertian *change, transfigure, transform* (Strong, 1990).

Kata μεταμορφοῦσθε berasal dari gabungan preposisi utama μετα (meta) dan kata kerja μορφώω (morfo). Preposisi μετα dalam nomor strong 3326 merujuk pada *accompaniment, amid* (Strong, 1990) dan komposisinya mengimplikasikan “*fellowship, partnership, proximity, contiguity, motion, direction after, transition, transposition, change*” (Zodhiates, 1993). Kata kerja μορφώω yang berarti “*to form, give shape or form to*” (Liddell & Scott, 1897). Perubahan morfem kata kerja μεταμορφοῦσθε ke bentuk kata benda adalah “*metamorphosis*” yang berarti “*a transformation, transfigure, change*” (Liddell & Scott, 1897). Secara biologis, metamorfosis merupakan perubahan bentuk fisik yang dialami oleh suatu organisme dalam rentang waktu tertentu (Campbell & Reece, 2002). Perubahan ini dapat terjadi pada berbagai tahap kehidupan, mulai dari tahap embrio hingga dewasa. Metamorfosis dapat terjadi pada berbagai jenis organisme, termasuk serangga, amfibi, dan moluska. Metamorfosis merupakan bagian penting dari siklus kehidupan organisme yang membantu organisme untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berubah.

Kata μεταμορφοῦσθε (metamorphousthe) diidentifikasi memiliki perubahan morfem tensa *present* dengan suara pasif. dapat dilihat dari perubahan infleksi σθε (Mounce, 1994) dan juga seperti kata συσχηματίζεσθε (syschēmatizesthe), kata ini merupakan kata kerja perintah yang bersifat instruksi.

Aspek verbal yang terkandung dalam perubahan morfem kata kerja μεταμορφοῦσθε adalah tensa *present* yang menggambarkan tindakan *imperfective*. Jika kata kerja μεταμορφοῦσθε diterjemahkan transformasi maka makna leksikal yang



dipengaruhi oleh perubahan morfem menunjukkan tindakan yang belum selesai, masih dalam progres, terus menerus atau yang menjadi habituasi.

τῆ (te)

Artikel τῆ merupakan sebuah artikel *definite* yang telah mengalami perubahan morfem. Artikel τῆ (te) berasal dari artikel ὁ (ho) yang diberi nomor oleh Strong 3588 biasanya diterjemahkan “the” (Strong, 1990). Perubahan morfem artikel τῆ (te) diidentifikasi sebagai *definite article, dative, feminine, tunggal* (Story & Story, 2002). Artikel τῆ umumnya berpasangan dengan kata benda maupun kata sifat dan secara umum, fungsi gramatikal dari artikel *definite* adalah untuk menspesifikasikan sesuatu. Dalam beberapa kasus berdiri sendiri namun digunakan untuk mempersonakan sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Ketika digunakan dalam bentuk idiom dapat diterjemahkan *this, one, he, she, it, etc* (Strong, 1990).

ἀνακαινώσει

Kata ἀνακαινώσει (anakainōsei) merupakan perubahan morfem dari kata ἀνακαινώσις (anakainosis) dengan nomor Strong 342 yang berarti *renovation, renewing* (Strong, 1990). Kata benda ἀνακαινώσις memiliki arti yang sama dengan kata ἀνακαινισίς (anakainisis) yang diterjemahkan *a making new, renewal* (Liddell & Scott, 1897). Kata kerja dasar dari kata ἀνακαινώσις adalah ἀνακαινίζω yang berarti “to renew”. Kata ἀνακαινώσις berasal dari gabungan preposisi utama ἀνα (ana) yang berarti “up” dan kata sifat καινός (kainos) yang berarti “new” (*especially in freshness*) (Strong, 1990). Kata καινός merupakan kata yang menjelaskan suatu kata benda dengan kualitas yang baru (Zodhiates, 1993).

τοῦ (tou)

Artikel τοῦ merupakan sebuah artikel *definite* yang telah mengalami perubahan morfem dari artikel ὁ (ho) yang diterjemahkan “the” (Strong, 1990). Bentuk morfem artikel τοῦ adalah artikel *definite, masculine, genitive, tunggal*. Dengan kasus genitive dapat diterjemahkan “of the” digunakan untuk menjelaskan sumber dan kepemilikan dari subyek ataupun obyek kalimat.

νοός,

Kata νοός (noos) adalah perubahan morfem dari kata nous (nous) (3563) yang berarti intelektual, akal (ilahi atau manusia), dalam pikiran, perasaan, dan kehendak (Strong, 1990). Zodhiates mendefinisikan “Mind” sebagai organ persepsi dan pemahaman mental, kehidupan yang sadar, kesadaran yang mendahului tindakan atau mengenali dan menilai kehidupan, kecerdasan pemahaman (Zodhiates, 1993). Berdasarkan definisi di atas “akal” merupakan kapasitas yang diberikan Tuhan kepada setiap orang untuk berpikir (bernalar) dan kapasitas mental untuk melakukan pemikiran reflektif.

Bagi orang percaya akal adalah kapasitas yang Tuhan berikan kepada manusia untuk berpikir, membuat keputusan, dan untuk mengerti. Akal adalah instrumen untuk menerima pemikiran-pemikiran Allah melalui iman.



εἰς

Preposisi εἰς (eis) merupakan preposisi yang hanya memiliki satu kasus yaitu accusative (Liddell & Scott, 1897). Preposisi εἰς memiliki makna yang dapat disesuaikan dengan penggunaan kata tersebut seperti *of place*, into, to, rest in, before. Penggunaan lainnya untuk menyatakan waktu seperti *until*, up to (Liddell & Scott, 1897). Penggunaan preposisi εἰς untuk menyatakan tujuan jika berpasangan dengan kata kerja *infinitive* dalam bentuk *verbal noun*. Pada bentuk seperti itu, Preposisi εἰς akan diartikan “*so that, in order, to*” (Story & Story, 2002). Penggunaan ini akan sangat mempengaruhi makna gramatikal setelah proses analisis sintaktikal.

τὸ (to)

Artikel τὸ adalah artikel *definite* yang telah mengalami perubahan morfem dari artikel ὁ (ho) (Story & Story, 2002). Identifikasi perubahan morfem pada artikel τὸ adalah *neuter, accusative*, tunggal (Robertson & Davis, 1993). Namun dalam konteks tertentu, artikel τὸ dapat bergabung dengan preposisi dan akan membentuk makna idiom. Seperti contohnya ketika artikel τὸ didahului oleh preposisi εἰς menjadi εἰς τὸ + kata kerja *infinitive* maka akan membentuk makna idiom yang sedang menyatakan tujuan.

δοκιμάζειν

Kata δοκιμάζειν (dokimazein) merupakan perubahan morfem dari kata δοκιμάζω. Pada tahun 240 SM, Kata kerja δοκιμάζω dipakai untuk menilai atau menguji logam, untuk melihat apakah logam tersebut murni. Dalam proses yudisial kata δοκιμάζω dipakai untuk menentukan kebenaran perkataan seseorang (Liddell & Scott, 1897). Kata kerja *infinitive* δοκιμάζω diidentifikasi memiliki bentuk morfologi kata kerja dengan tensa *present* dengan suara aktif. Kata kerja infinitif δοκιμάζειν digunakan untuk menunjukkan tujuan atau maksud dari suatu tindakan. Dalam kamus Strong diterjemahkan *to test* dengan implikasi *to approve* yang memiliki makna *derivative* dari kata δοκίμιον yaitu sebuah ujian yang berimplikasi pada kondisi *trustworthiness*. Kelanjutan dari δοκίμιον adalah δόκιμος yang merupakan kondisi *accepted, approved* (Strong, 1990).

ὕμᾱς (humas)

ὕμᾱς adalah kata ganti orang kedua yang merupakan perubahan morfem dari kata ὑμεῖς (humeis) yang diterjemahkan “kamu”. Identifikasi kata ὕμᾱς adalah kasus akusatif jamak (Story & Story, 2002). Berdasarkan perubahannya maka terjemahan yang dapat digunakan adalah “kalian”.

τί (ti)

Kata τί adalah *interrogative pronoun* dengan gender neuter singular. Penggunaan kata τί dalam berbagai jenis sesuai dengan pasangan kata dan perubahan morfem kata tersebut. Dalam gender neuter, kata τί diterjemahkan *what?* dan *which?* (Thayer, 1889).

τὸ

Artikel τὸ adalah artikel *definite* yang telah mengalami perubahan morfem dari artikel ὁ (ho) (Story & Story, 2002). Identifikasi perubahan morfem pada artikel τὸ adalah *neuter, accusative*, tunggal (Robertson & Davis, 1993).



Θέλημα

Kata Θέλημα (thelēma) merupakan kata benda. Kata thélēma berasal dari kata /thélō, “to desire, wish”) – properly, a desire (wish), often referring to God's “preferred-will,” i.e. His “best-offer” to people which can be accepted or rejected. Kata ini diterjemahkan kehendak. Kata ini sering dirujuk pada kehendak TUHAN, penawaran terbaik dari TUHAN kepada manusia di mana dapat diterima ataupun ditolak.

τοῦ (tou)

Artikel yang memiliki makna leksem yang sama diterangkan sebelumnya dalam bagian ini menerangkan kepemilikan dari kata Θεοῦ.

Θεοῦ (Theou)

Kata Θεοῦ merupakan kata benda yang telah mengalami perubahan bentuk dari kata “Θεός” yang diterjemahkan “God” yang merepresentasikan “yang ilahi”. Kata “Θεός” memiliki makna “Dia” yang berkuasa atas umat manusia dan mengaitkan kepada-Nya semua kebaikan dan keburukan hidup, semua kejadian yang tiba-tiba dan tak terduga (Liddell & Scott, 1897). Di Yunani kuno, kata ini digunakan dalam bentuk tunggal dan jamak. Istilah “Theos” pada awalnya digunakan oleh orang-orang yang tidak percaya untuk menyebut dewa-dewa mereka. Mereka percaya bahwa dewa-dewa ini bertanggung jawab untuk menciptakan dan mengendalikan segala sesuatu (Zodhiates, 1993). Dalam Perjanjian Baru dan Septuaginta (terjemahan Yunani dari Perjanjian Lama), “Theos” secara umum digunakan untuk merujuk kepada Tuhan yang benar, yang mewakili Trinitas. Namun, kata ini juga dapat merujuk kepada dewa-dewa yang disembah oleh orang-orang yang tidak percaya atau berhala dan hawa nafsu mereka (Kis. 14:11; 1Kor. 4:4; fil. 3:19). Identifikasi kata Θεοῦ sebagai kasus genitive digunakan untuk menerangkan kepemilikan, sumber, dan asal. Kata Θεοῦ dapat diterjemahkan “of God” yang berarti milik Allah atau dari Allah yang artinya dapat disesuaikan dengan konteks relasi gramatikal.

τὸ - Artikel τὸ adalah artikel *definite* yang telah mengalami perubahan morfem dari artikel ὁ (ho) (Story & Story, 2002). Identifikasi perubahan morfem pada artikel τὸ adalah *neuter, accusative, tunggal* (Robertson & Davis, 1993).

ἀγαθὸν (agathon)

Kata sifat ἀγαθὸν berasal dari kata agathós yang digunakan dalam waktu lampau untuk menjelaskan good, gentle, noble, serviceable, yang berkaitan pribadi seseorang, berkaitan tentang moral dan tentang sesuatu (Liddell & Scott, 1897). Kata sifat ἀγαθός makna asalnya menjelaskan kualitas *good and benevolent, profitable, useful*; kata ini selalu dikontraskan dengan kata kalos (Zodhiates, 1992).

Καὶ (kai)

Konjungsi καὶ (kai) merupakan partikel primer yang memiliki kopulatif dan kumulatif yang diterjemahkan *and, also, even, so, then, too, etc* (Strong, 1990). Kata καὶ juga merupakan kata hubung logical connective berfungsi menghubungkan kata sebelumnya dan sesudahnya. Penggunaan dasar kata καὶ dalam dua aspek yaitu, “καὶ” digunakan sebagai kata fungsi untuk menandai koneksi atau penambahan. Konjungsi “καὶ” sebagai penghubung sesuai dengan fungsi konjungsi koordinatif di mana setiap istilah membentuk unit konseptual, menghubungkan kata, frasa, klausa dan kalimat.



εὐάρεστον (*euareston*)

Kata sifat εὐάρεστον merupakan perubahan morfem dari kata εὐάρεστος yang diterjemahkan well pleasing, acceptable (Liddell & Scott, 1897) dan dalam Perjanjian Baru digunakan untuk merujuk kepada Allah sebagai pengakuan dan kehendak Allah (Zodhiates, 1992). Kata sifat εὐάρεστος merupakan gabungan dari kata adverbial εὖ (eu) yang berarti "well, good" dan kata sifat ἀρεστός (arestos) yang berarti "pleasing, acceptable, agreeable" yang merujuk pada personal (Liddell & Scott, 1897).

Καὶ (kai) - Makna leksem konjungsi καὶ dan penggunaannya sama dengan konjungsi sebelumnya.

Τέλειον (*teleion*)

Kata sifat τέλειον merupakan kata sifat yang mengalami perubahan morfem dari kata τέλειος (teleios). Kata sifat τέλειος dalam kalangan filsuf di masa Plato digunakan kepada kualitas manusia yang "complete, accomplished, absolute, perfect in his or its kind" (Liddell & Scott, 1897). Strong mendefinisikan τέλειος sebagai "complete" berbagai variasi penerapan berkaitan usaha dan perkembangan mental dan karakter moral) (Strong, 1990). Kedewasaan (penyempurnaan) dari melewati tahap-tahap yang diperlukan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu berkembang menjadi penyelesaian yang sempurna dengan memenuhi proses yang diperlukan (perjalanan spiritual). Jika menarik sampai pada akar kata telos maka akan menjelaskan proses (rangkaian atau seri) yang diperlukan agar menjadi tujuan akhir.

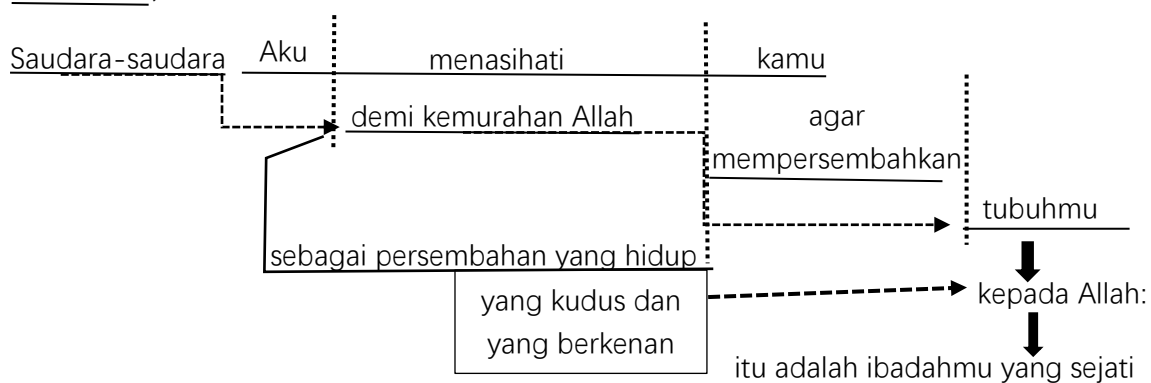
Analisis Sintaktikal Roma 12:2

Pada bagian ini peneliti menyajikan hubungan sintaksis untuk mendapatkan relasi gramatikal. Analisis berbagai kata dan kelompok kata dengan perimeter gramatikal dengan memperhatikan pentingnya tensa, kasus, modus, dan lain sebagainya. Langkah-langkah sintaktikal memperhatikan subyek yang diletakkan di sebelah kiri atas (jika tersedia), predikat, dan obyek.

Konteks dekat Logical Connective "Kai"

Konjungsi "Kai" sebagai logical connective menarik rantai kalimat ayat 1 ke ayat 2 yang dimulai dengan frasa pertama "μη συζηματιζεσθε". Konjungsi "Kai" memiliki makna leksikal kausalitas dari ayat 1. Struktur relasi gramatikal dalam ayat 1 maka dapat dilihat dalam diagram berikut (Robertson & Davis, 1993).

Karena itu,





Konjungsi οὖν sebagai post positive harus menempati bagian awal dalam sebuah kalimat (Story & Story, 2002). Konjungsi οὖν yang diterjemahkan “karena itu” merupakan konjungsi kausalitas yang bertujuan menjelaskan konteks kalimat yang telah dinyatakan sebelumnya yaitu Roma 11:36. Penggunaan konjungsi οὖν menunjukkan bahwa Roma 12:1 dan seterusnya merupakan implikasi dari Roma 11:36 “Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia: Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!”

Implikasi dalam Roma ayat 1 dimulai dengan kalimat “Παρακαλω υμας αδελφοι”. Kata vocative “αδελφοι” (saudara-saudara) yang terpisah dari subyek, kata kerja dan obyek langsung. Sedangkan konjungsi “ουν” merujuk pada frasa kata benda yaitu demi kemurahan Allah. Kata kerja infinitif “παραστησαι” sebagai bagian dari klausa obyek merupakan bagian dari klausa “persembahan yang hidup” dengan korelasinya kepada objek langsung “kalian”. Dalam konteks dari Roma 12, kata ganti orang “kalian” dan kata vokatif “saudara-saudara” merujuk pada kumpulan orang-orang percaya yang ada di kota Roma (Metzger, 1965). Orang-orang percaya ini adalah orang-orang yang telah dibenarkan oleh Allah melalui iman dalam Tuhan Yesus Kristus dan yang telah berada dalam proses pengudusan hidup. Sejalan tepat di bawah adverbial “ζωσαν” adalah kata sifat dalam posisi atributif yang memodifikasi kata kerja infinitive yang digunakan sebagai *noun* (Story & Story, 2002). Konklusi dalam ayat 1 dinyatakan dalam klausa “itu adalah ibadahmu yang sejati” telah merangkum nasehat Paulus dalam ayat 1 dan menjadi pijakan bagi penjelasan selanjutnya dalam ayat 2.

Kongruensi Kontekstual untuk Aspek Tindakan pada Imperatif Present

Aspek kata kerja dalam bahasa Yunani adalah kategori penting yang menunjukkan bagaimana penulis atau pembicara memandang setiap peristiwa atau aktivitas dalam kaitannya dengan konteksnya. Stanley Potter menyatakan bahwa bentuk kata kerja dipilih bukan berdasarkan tindakan itu sendiri, tetapi bagaimana pengguna ingin memahami dan mengkonseptualisasikan tindakan tersebut (Huffman, 2014). Kecenderungan dalam sejarah tata bahasa telah mengarah pada pandangan yang paling keras dari aspek tindakan kata kerja, yaitu posisi Cessative-Ingressive.

<p><i>Pendukung aspek cessative-ingressive sejak dicetuskan oleh Hermann tentang Cessative-Ingressive pada aspek tindakan kata kerja.</i></p>	<p><i>J. G. J. Hermann (1805), G. B. Winer (1836), T. K. Arnold (1841), A. Crosby (1844), W. W. Goodwin (1870), J. Hadley (1884), W. W. Goodwin (1889), E. d. W. Burton (1893), W. G. Headlam (1903), H. Jackson (1904), J. H. Moulton (1906), A. T. Robertson (1914), H. W. Smyth (1920), A.G. Cuendet (1924), E. Mayser (1926), W. E. Vine (1930), H. P. V. Nunn (1938), W. Chamberlain (1941), W. Heidt (1951), H. G. Meecham (1955), Dana & Mantey (1955), D. F. Hudson (1960), A. Marshall (1962), N. Turner (1963): A. W. Argyle (1965), E. V. N. Goetchius (1965), J. W. Wenham (1965), R. W. Funk (1977), Brooks & Winbery (1979), Vaughan & Gideon (1979), H. L. Drumwright (1980), M. Whittaker (1980) W. G. MacDonald (1986), J. M. Efrid (1990), K. H. Easley (1994), B. W. Powers (1995), D. A. Black (1994/2000), N. Clayton Croy (1999), Robichaux & Good (2000), J. H. Dobson (2005), P. Frick (2007), J. W. Voelz (2007)</i></p>
---	---

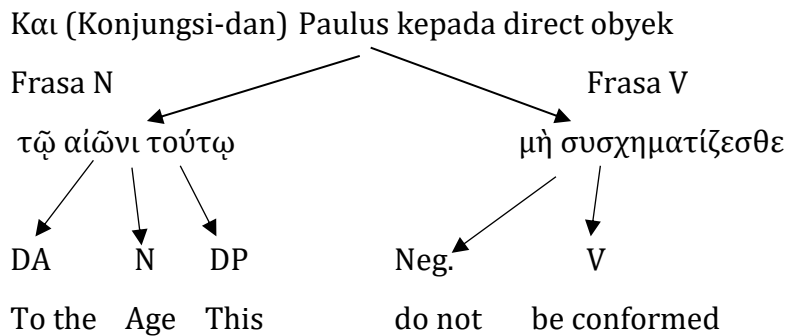
Tabel 1. Survey Greek grammar statement since 1805 (Huffman, 2014)



Penggunaan versi Cessative-Ingressive dari posisi aspek tindakan (Aktionsart) telah meningkat dari waktu ke waktu menandakan krusialnya aspek tindakan. Bahkan teks-teks tata bahasa Yunani yang lebih baru pun masih sering mengikuti pandangan Aktionsart tentang imperatif larangan.

Aspek Tindakan Larangan Perseverasi Skema Dunia

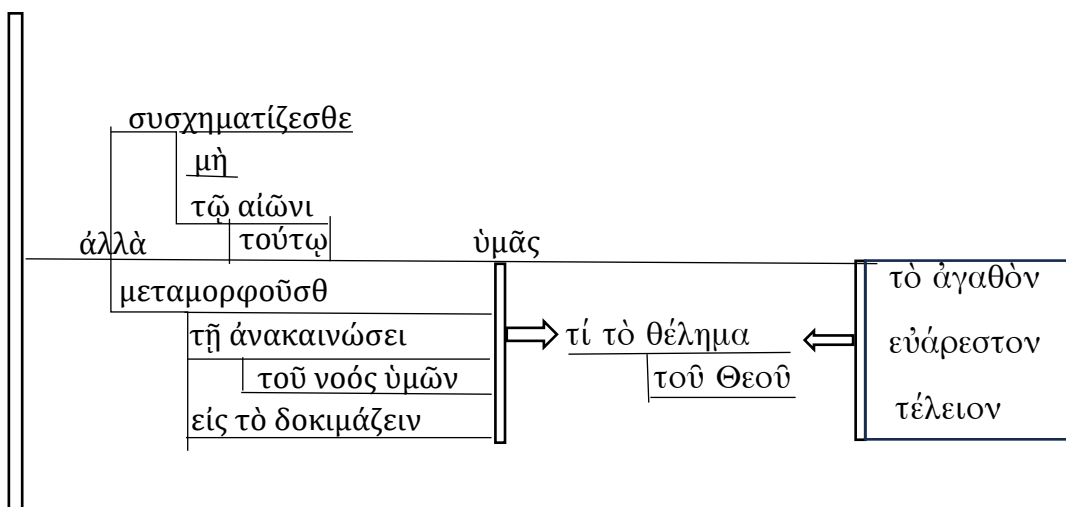
Relasi gramatikal berdasarkan struktur klausa pertama dalam ayat 2 dapat dilihat dalam diagram berikut:



Dalam diagram “pohon” di atas menampilkan relasi kata yang membentuk struktur klausa pertama dalam ayat 2 yang terikat pada subyek dari ayat 1 yaitu Paulus sebagai penutur yang memberikan instruksi. Identitas yang melekat pada Paulus menurut Roma 1 menjadi alasan tingkat penerimaan instruksi. *Definite article* (DA) berpasangan dengan *Noun* (N) dan *Demonstrative Pronoun* (DP) merupakan frasa noun yang menjadi obyek dari frasa *Verb* (V) yaitu negasi (Neg.) “μὴ” dan Verb (V) “συσχηματίζεσθε”.

Struktur gramatikal “μὴ συσχηματίζεσθε” terdiri dari negasi partikel dan kata kerja tensa *present*, suara *middle*, modus imperatif, orang kedua jamak. Kata kerja imperatif digunakan untuk menjelaskan aspek tindakan yang menunjukkan suatu kondisi yang memiliki potensi dapat terjadi dan dapat tidak terjadi (Moran, 2016).

Instruksi Paulus kepada obyek langsung yang terbagi dalam dua klausa yaitu klausa negatif dan klausa positif konstruktif.





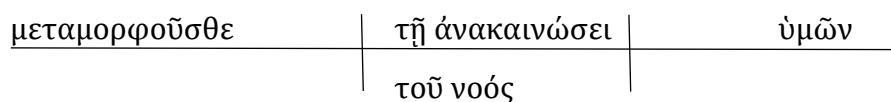
Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

Relasi frasa dalam klausa pertama menunjukkan kalimat negatif bersifat imperatif. Negasi μή merupakan partikel yang digunakan dalam modus imperatif dan mengekspresikan penghindaran, penolakan, dan larangan dari potensi kata kerja (Boyer, 1987). Oleh karena itu ketika negasi Mή yang digunakan pada modus imperatif, umumnya bersifat nasehat, instruksi atau larangan, seseorang diminta untuk berhenti dari sesuatu yang sudah dilakukan, atau yang terus diulang, atau berkelanjutan. Dalam tabel di bawah menunjukkan aspek imperfektif memiliki maksud penggunaan yang khusus dan disesuaikan dengan konteks.

Dasar larangan dalam Teori Aspek General		
Aspek Perfektif	Aspek imperfective	Aspek Statif
Melaporkan fakta dari keseluruhan tindakan	Melaporkan tindakan dalam progres sebagai bagian dari proses	Melaporkan tindakan sebagai kondisi hasil
"Do not do that"	"Do not be doing that"	"Do not be (in state of) doing that"

Frasa "μή συσχηματίζεσθε" yang diterjemahkan "do not be doing that" memiliki makna gramatikal yaitu instruksi *prohibition* terhadap potensi dalam proses yang progresif. Secara aspek general, instruksi penghentian tindakan yang sedang berlangsung atau yang menjadi kebiasaan (*habitus*) berkaitan dengan nilai-nilai lama yang masih dihidupi. Menurut teori Cessative-Ingressive, Orang Kristen Roma mengalami perpindahan dari berhenti pada perseverasi skema dunia dan berpindah kepada *habitus* yang baru. Relasi gramatikal di atas menarik makna gramatikal yaitu penolakan terhadap potensi habituasi skema dunia yaitu nilai-nilai lama yang sama dunia jaman itu. Frasa τῷ αἰῶνι τοῦτῳ dapat diterjemahkan *to this age or world*. Sehingga jika orang percaya berada dalam perseverasi skema dunia maka dapat dikatakan mereka sedang mengekspresikan disonansi kognitif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai iman mereka. Inkongruensi *habitus* orang percaya dengan nilai iman kristen merupakan bentuk dari disonansi kognitif.

Konjungsi ἀλλὰ menjadi pembeda gagasan perseverasi nilai-nilai lama dengan instruksi gagasan yang baru yaitu "transformasi" dalam klausa "μεταμορφοῦσθε τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοός ὑμῶν". Relasi gramatikal yang dimiliki oleh kata kerja imperatif "μεταμορφοῦσθε" dalam bentuk frasa positive yang konstruktif dalam prosesnya.



Dalam diagram di atas menunjukkan kata kerja "be transformed" segera diikuti oleh frasa pelengkap "by the renewing the mind" yang terikat pada objek "of you". Relasi yang digambarkan mendeskripsikan Paulus dalam memberikan perintah pasif kepada jemaat Kristen di Roma yang berfokus pada aspek jenis tindakan. Sekali lagi bahwa kata kerja modus Imperatif tidak berfokus pada bentuk waktu (Porter, 1993). Frasa "be transformed" yang direlasikan "by the renewing the mind of you" memberikan gagasan orang Kristen di Roma akan mengalami proses ditransformasikan kepada pola pikir yang



baru. Transformasi yang terjadi pada orang percaya (Kristen Roma) bukanlah sesuatu yang dilakukan oleh mereka tetapi oleh Allah (Roma 11:36).

Frasa “be transformed” dari *μεταμορφοῦσθε* memberikan pandangan bahwa perubahan yang sangat nyata, drastis, dramatis, dan berbicara mengenai perubahan dari dalam keluar. Seperti kupu-kupu melalui proses ini ia dapat menjadi seperti apa yang ia diciptakan untuk dapat terbang dan berfungsi maksimal. Metamorfosis dalam ayat ini merujuk pada proses penting yang dapat membantu kehidupannya agar mencapai tujuan penciptaannya, diubahkan menjadi seperti Kristus agar dapat membedakan mana kehendak ALLAH: yang baik, berkenan pada ALLAH, dan yang sempurna.

Kongruensi dengan Kehendak Allah adalah Konsonansi Kognitif

Klausa terakhir dari ayat 2 “*εἰς τὸ δοκιμάζειν ὑμᾶς τί τὸ θέλημα τοῦ θεοῦ, τὸ ἀγαθὸν καὶ εὐάρεστον καὶ τέλειον*”. Dalam terjemahannya “agar kamu dapat mengenal kehendak Allah, yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna”.

Preposisi “*εἰς*” + Artikel “*τὸ*” + kata kerja infinitive “*δοκιμάζειν*” merupakan pasangan idiom yang harus diterjemahkan dengan cara yang berbeda dan tidak mengikuti makna leksem. Perubahan makna *εἰς* + *τὸ* disebabkan penggunaannya untuk menyatakan tujuan dari klausa yang dapat diterjemahkan “so that, to, in order to” diikuti dengan kata kerja *δοκιμάζειν* yang berarti “to well-acceptable”. Dengan tensa present maka frasa “*in order to well-acceptable, approved*” merupakan kondisi yang berkelanjutan dan kongruen dengan frasa “*μεταμορφοῦσθε*” yang juga merupakan proses yang terus berlangsung. Memang bahwa subyek dari kata kerja infinitive dapat ditemukan dalam kasus akusatif dalam klausa (Story & Story, 2002). Namun menurut McKay bahwa Infinitif bisa digunakan sebagai subjek atau pelengkap dari kata kerja menjadi dan kata kerja kopula lainnya, untuk menyatakan aktivitas sebagai fakta atau kemungkinan (McKay, 1994). Jadi urutan kata dalam klausa ini adalah Obyek Infinitive “supaya dapat membuktikan dengan baik (approved), + diikuti dengan interrogative pronoun “*apa*” + subyek *nominative* “*Kehendak Allah*” + *adjectives* “yang baik, yang berkenan, dan yang sempurna dan lengkap dalam kualitas”.

Dalam klausa ini, frasa “*εἰς τὸ δοκιμάζειν*” digunakan sebagai hasil dari transformasi pola pikir yaitu bukti-bukti praktis, pengetahuan, dan pengertian tentang apa yang menjadi ketetapan dan rencana Allah. Pada akhirnya, dapat menerima dengan baik dalam pola pikir kita dan menjadi nilai-nilai hidup kita.

Kongruensi nilai-nilai iman dengan pola pikir akan menjadi konsonansi kognitif juga terbukti dalam perilaku orang percaya karena telah mengalami transformasi nilai-nilai hidup. Konteks kitab Roma menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai hidup yang telah ditransformasi dalam pasal 12:3 dan seterusnya.

SIMPULAN

Analisis leksikal dan analisis gramatikal dalam penelitian ini menemukan bahwa frasa “*μὴ συσχηματίζεσθε*” yang diterjemahkan “do not be doing that” memiliki makna gramatikal yaitu larangan imperatif terhadap potensi dalam proses yang progresif. Aspek tindakan secara umum, instruksi penghentian tindakan yang sedang berlangsung atau yang menjadi kebiasaan (*habitus*) berkaitan dengan nilai-nilai lama yang masih dihidupi. Kedua, frasa *μεταμορφοῦσθε* merupakan proses transformasi pola pikir yang terus menerus dikerjakan oleh Allah kepada orang percaya untuk pembaharuan nilai-nilai



hidup. Ketiga, frasa “*εἰς τὸ δοκιμάζειν*” merupakan bukti praktis yang terus menerus ditunjukkan dalam kongruensi terhadap kehendak Allah yang dipahami sebagai konsonansi kognitif.

Relevansinya bagi orang percaya saat ini adalah perseverasi nilai-nilai lama bukanlah pilihan yang harus dilakukan. Sebab satu-satunya opsi bagi orang yang telah percaya Tuhan adalah hidup dalam transformasi pikiran yang dikerjakan oleh Allah. Bukti praktis dari perubahan pikiran itu adalah konsonansi kognitif orang percaya yang terus menerus dihabituisasikan dalam proses pengudusan hidup.

Keterbatasan penelitian ini adalah tidak membahas konteks sejarah kitab Roma, gaya bahasa kitab Roma. Selain itu juga penelitian ini tidak membahas peranan Roh Kudus sebagai Agen transformasi. Oleh karena itu rekomendasi penelitian lanjutan adalah penelitian konteks sejarah kitab Roma, penelitian dalam diskursus gaya bahasa kitab Roma, dan penelitian peranan Roh Kudus dalam proses sanktifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asafo, D. (1999). Challenges in the study of religious values. *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 17(1), 25–52. <https://doi.org/10.30674/scripta.67242>
- Astuti, P. (2023). KEUNGGULAN KRISTEN. *Anoteros: Jurnal Teologi*, 1(1), 53–60. <https://ojs.stt-pontianak.ac.id/index.php/anoterosDiterbitkanoleh:SekolahTinggiTeologiPontianak>
- Boyer, J. L. (1987). A CLASSIFICATION OF IMPERATIVES: A STATISTICAL STUDY*. In *Grace Theological Journal* (Vol. 8, Issue 1).
- Campbell, N. A., & Reece, J. B. (2002). *Biology* (6th ed., Vol. 1). Benjamin Cummings.
- Colman, A. M. (n.d.). *A Dictionary of Psychology*.
- Cooper, J. (2019). Cognitive dissonance: Where we've been and where we're going. *International Review of Social Psychology*, 32(1). <https://doi.org/10.5334/irsp.277>
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2014). *Kamus Inggris Indonesia* (updated). Gramdeia Pustaka Utama.
- Edwards, K. H. R. (1933). The perseverative tendency. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 28(2), 198–203.
- Horrocks, G. (2007). *The development of the definite article in Greek*. <https://www.researchgate.net/publication/236741965>
- Huffman, D. S. (2014). *Verbal Aspect Theory and the Prohibitions in the Greek New Testament* (D. A. Carson, Ed.; Vol. 16). PETER LANG.
- Leobisa, J., Baun, S., Lopis, Y. S., & Saingo, Y. A. (2023). TANTANGAN PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DI ERA DISRUPSI DAN PERAN PENDIDIKAN ETIKA KRISTEN.



- Liddell, H. G., & Scott, R. (1897). *GREEK-ENGLISH LEXICON* (8th ed.). American Book Company.
- Mawikere, M. C. S. (2016). PANDANGAN TEOLOGI REFORMED MENGENAI DOKTRIN PENGUDUSAN DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI. *JURNAL JAFFRAY*, 14(2), 199–228. <https://www.neliti.com/id/publications/103108/pandangan-teologi-reformed-mengenai-doktrin-pengudusan-dan-relevansinya-pada-mas#cite>
- McKay, K. L. (1994). *A New Syntax of the Verb in New Testament Greek: An Aspectual Approach*. PETER LANG.
- Metzger, B. M. (1965). *The New Testament its background, growth, and content*. Abingdon Press.
- Metzger, B. M. (1969). *Lexical Aids For Students Of New Testament Greek*. Theological Book Agency.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Mitiku, A. (2005). The Use of Οὐ Μῆ in the New Testament: Emphatic or Mild Negation? - By: Abera Mitiku. *Faith and Mission*. <https://www.galaxie.com/article/fm22-2-05>
- Moran, J. (2016). Tense, Time, Aspect and the Ancient Greek Verb. *Journal of Classics Teaching*, 17(34), 58–61. <https://doi.org/10.1017/s205863101600026x>
- Mounce, W. D. (1994). *The Morphology of Biblical Greek: A Companion to Basics of Biblical Greek and the Analytical Lexicon to the Greek New Testament*. Zondervan Publishing House.
- Najoan, D. (2022). The Challenge of Religiosity and Spirituality in the Era of Disruption. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(2), 9661–9670. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4761>
- Nestle-Aland. (1993). *Novum Testamentum Graece, 27th* (Revised). Deutsche Bibelgesellschaft.
- Porter, S. E. (1993). *Verbal Aspect in the Greek of the New Testament, with Reference to Tense and Mood* (D. A. Carson, Ed.; Vol. 1). PETER LANG.
- Robertson, A. T., & Davis, W. H. (1993). A New Short Grammar of The Greek New Testament. In *Interpreting The Pauline Epistle* (10th ed.). Harper & Brothers. http://d3pi8hptl0qhh4.cloudfront.net/documents/tschreiner/book_IPE_chapter5.pdf
- Santoso, J. (2017). *Morfologi* (2nd ed.). Universitas Negeri Yogyakarta Press. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/>
- Story, J. L., & Story, C. I. K. (2002). *Greek To Me Learning New Testament Greek Through Memory Visualization* (P. A. Miller, Ed.). Xulon Press.



Available online at: <https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/Calvariasonus>

Strong, J. (1990). The New Strong's Exhaustive Concordance Of The Bible. In *Greek Dictionary Of The New testament* (pp. 1-79). Thomas Nelson Publishers.

Suparmin. (2019). RELASI GRAMATIKAL. *Prosiding Seminan Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia (PIBSI) 40*, 241-254.

<https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/pibsi40/issue/view/2>

Suyitno. (2020). ANALISIS DATA DALAM RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF. *AKADEMIKA*, 18(1), 49-57. <https://doi.org/10.51881/jam.v18i1.188>

Thayer, J. H. (1889). *Greek English Lexicon Of The New Testament*. American Book Company.

Zodhiates, S. (1992). *The Complete Word Study New Testament* (W. Baker, G. Hadjiantoniou, & M. Oshman, Eds.; 2nd ed.). AMG Publishers.

Zodhiates, S. (1993). *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (W. Baker & G. Hadjiantoniou, Eds.; Revised). AMG Publishers.